

Menakar Hadis *Iftiraq* Sebagai Upaya Memahami Perpecahan Umat Islam

Sa'adah Mardiyati, Aan Supian

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: saadah.mardiyati@gmail.com, supian@iainbengkulu.ac.id

Abstract

The Prophet's hadith about Muslims will be divided into seventy-three groups; just one group survives the fires of hell, often used as the group's truth claims that lead to a single truth claim. This claim brings internal conflicts among Muslims because each claims his group survived as the hadith suggests. Various questions often arise, is the hadith true or false? What is the quality of the hadith? What is the supposed understanding of the divisions of Muslims described in the hadith? Is it true that Muslims are divided into seventy-three factions? Who does the group of survivors belong to as said in the hadith? Therefore, research with 'takhrijul' hadith gives the answer that this hadith is connected to the Messenger of Allah, with the lowest quality of the hadith 'hasan'. Further searches found 11 hadiths that are relevant to the 'matan' hadith that are similar and do not contradict, so this hadith has the quality to be 'sahih lighairihi'. This hadith should not be used as claiming the truth of one group and blaming another but should be understood as a picture given by the Prophet that the Muslims will be more divided than the previous people, as the number 73 is more than the numbers of 72 and 71 in the hadith.

Keywords: *Iftiraq (Discord); Muslims; Jama'ah; Seventy-three; Conflicts; Takhrijul hadith.*

Abstrak

Hadis Nabi tentang umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dan hanya satu kelompok yang selamat dari api neraka, sering dijadikan landasan klaim kebenaran kelompok atas keberagamaannya yang mengarah pada klaim kebenaran tunggal. Klaim ini membawa konflik internal umat Islam karena masing-masing mengklaim kelompoknyalah yang selamat sebagaimana hadis tersebut. Berbagai pertanyaan sering muncul, apakah hadis tersebut benar atau palsu? Bagaimanakah kualitas hadis tersebut? Bagaimana pemahaman seharusnya atas perpecahan umat Islam yang digambarkan dalam hadis tersebut? Benarkah umat Islam terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan? Siapakah yang dikatakan kelompok yang selamat dalam hadis tersebut? Oleh karena penelitian dengan takhrijul hadis ini memberikan jawaban bahwa hadis ini sanadnya tersambung ke Rasulullah, dengan kualitas para perawi yang paling rendah hasan. Penelusuran lanjut menemukan 11 hadis yang relevan dengan matan hadis yang senada dan tidak bertentang, sehingga hadis ini kualitasnya menjadi shahih lighairihi. Hadis ini seharusnya tidak dijadikan landasan klaim kebenaran suatu kelompok dan menyalahkan yang lain, melainkan harus dipahami sebagai gambaran yang diberikan Nabi bahwa umat nabi akan lebih banyak terpecah dari umat-umat sebelumnya, sebagaimana angka 73 yang lebih banyak dari angka 72 dan 71 di dalam redaksi hadis.

Kata kunci: *Iftiraq (Perpecahan); Umat Islam; Jama'ah; Tujuh puluh tiga; Konflik; Takhrijul Hadis.*

Pendahuluan

Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis pada hakikatnya satu. Namun pada perkembangannya, Islam sebagai ajaran dipahami secara beragam

sehingga Islam yang tadinya satu menjadi terkotak-kotak dalam berbagai kelompok yang melabelkan dirinya sebagai penganut Islam. Kenyataan ini dikarenakan pemahaman terhadap ajaran

Islam yang dipahami dengan sudut pandang yang berbeda, atau pemahaman Islam yang tidak secara komprehensif.

Pemahaman Islam yang tidak komprehensif ini akhirnya diyakini oleh masing-masing kelompok sebagai teologi yang benar. Sehingga klaim kebenaran Islam muncul disetiap kelompok. Ketika setiap kelompok merasa dirinya benar dan yang lainnya salah, akhirnya memunculkan konflik internal umat Islam. Konflik internal umat Islam ini juga terjadi terhadap umat Islam Indonesia, dari konflik pemikiran hingga konflik sosial yang bersifat anarkis. Perbedaan pemikiran yang akhirnya diyakini sebagai suatu teologi ini mengatasnamakan agama (akibat fanatisme) yang kadang kala pengambilan dan pemahamannya tidak secara menyeluruh, sehingga menjadi sumber perdebatan. Bahkan perbedaan ini mengkristal sebagai klaim-klaim kebenaran sebagai yang paling benar dan yang lain salah. Sebuah hadis Nabi yang memotret perpecahan umat Islam sering dijadikan landasan klaim kebenaran tersebut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ ح وَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُمَانَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ قَالَ حَدَّثَنِي صَفْوَانُ نَحْوَهُ قَالَ حَدَّثَنِي أَزْهَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَرَّازِيُّ عَنْ أَبِي عَامِرٍ الْهَوَازِيِّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّهُ قَامَ فِينَا

فَقَالَ أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

(HR. Abu Daud: 3981)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Yahya keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al Mughirah berkata: telah menceritakan kepada kami Shafwan, (dalam jalur lain disebutkan) Amru bin Utsman berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ia berkata: telah menceritakan kepadaku Shafwan seperti itu. Ia berkata: telah menceritakan kepadaku Azhar bin Abdullah Al Harazi dari Abu Amir Al Hauzani dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan Bahwasanya saat sedang bersama kami ia berkata: Ketahuilah, ketika sedang bersama kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan ahli kitab berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah menjadi **tujuh puluh tiga** golongan, tujuh puluh dua golongan masuk neraka dan satu golongan masuk surga, yaitu Al Jama'ah." (H.R Abu Daud)

Hadis iftiraq ini menurut Siska Diana Sari (2017), menunjukkan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, hanya satu golongan yang selamat yang lainnya binasa, yaitu yang mengikuti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para Sahabatnya Radhiyallahu anhum.¹ Menarik memang

¹ Sari, S. D., "Cinta tanah air dan Salafus Shalih". Prosiding: Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, p-ISSN, 2598, 5973, 2017: 68.

kesimpulan Sari atas hadis tersebut, dia menyimpulkan lebih jauh dari yang tertuang dalam teks itu sendiri. Dengan menggunakan kalimat **binasa** padahal di dalam teks hadis hanya di sebutkan masuk neraka. Beberapa peneliti lainnya juga mengambil hadis yang senada dengan ini dalam kajian penelitiannya Fadlullah (2018)²; Muhammaddin (2013)³; Wahidin (2017)⁴ dan Widyadara (2015)⁵.

Setiap diskusi ataupun pembahasan tentang perpecahan umat, hadis ini menjadi sering di bicarakan, namun sebagian dari peneliti hanya menggunakan hadis tersebut tanpa ada upaya untuk mentakhrij hadis tersebut. Oleh karena itu dalam pembahasan berikut ini kita akan mencoba mentakhrijnya guna menakar hadis tentang iftiraq sebagai upaya memahami perpecahan umat Islam.

² Fadlullah, M. E., "Ahlul al-Sunnah wa al-Jamaah dalam Perspektif Said Aqil Siradj", (Jurnal: Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3, no. 1, 2018: 33-43).

³ Muhammaddin, M., "Manhaj Salafiyah". Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, 14, no. 2, 2013: 147-161.

⁴ Wahidin, A., "Ahlussunnah wal jama'ah dalam tinjauan hadis iftiraq", Jurnal: Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2, no. 03, 2017: 123-145.

⁵ Widyadara, R. T., "Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia". Jurnal: Religi: Jurnal Studi Agama-agama, 11, no. 2, 2015:103-120

Redaksi Lengkap Hadis dan terjemahan

سنن أبي داود ٣٩٨١: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ ح وَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا بِقِيَّةُ قَالَ حَدَّثَنِي صَفْوَانُ نَحْوَهُ قَالَ حَدَّثَنِي أَزْهَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَرَاذِيُّ عَنْ أَبِي عَامِرٍ الْهُوزَنِيِّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ، أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

رَأَى ابْنُ يَحْيَى وَعَمْرُو فِي حَدِيثَيْهِمَا وَإِنَّهُ سَيُخْرَجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ وَقَالَ عَمْرُو الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصِلٌ إِلَّا دَخَلَهُ.

Artinya: (Sunan Abu Daud 3981): Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Yahya keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Al Mughirah berkata: telah menceritakan kepada kami Shafwan. (dalam jalur lain disebutkan) Amru bin Utsman berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ia berkata: telah menceritakan kepadaku Shafwan seperti itu. Ia berkata: telah menceritakan kepadaku Azhar bin Abdullah Al Harazi dari Abu Amir Al Hauzani dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan Bahwasanya saat sedang bersama kami ia berkata: Ketahuilah, ketika sedang bersama kami Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketahuilah! Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dari kalangan ahli kitab berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan berpecah menjadi **tujuh puluh tiga** golongan, tujuh puluh dua golongan masuk neraka dan satu golongan masuk surga, yaitu Al Jama'ah."

Ibnu Yahya dan Amru menambahkan dalam hadis keduanya: "Sesungguhnya akan keluar dari umatku beberapa kaum yang mengikuti hawa nafsunya seperti anjing mengikuti tuannya." Amru berkata: "Seekor anjing

dengan tuannya, yang jika ada tulang bersamanya pasti dia akan mengikutinya."

Sumber-sumber Kitab Hadis;

Berdasarkan hasil penelusuran melalui takhrij dengan menggunakan *Aplikasi haditssoft & Ensiklopedi 9 Kitab*, melalui kata "tujuh puluh tiga" penulis menemukan 19 hadis dengan kata kunci tersebut yang terdapat:

- a. Dalam Sunan At- Tirmizdi ada 4 hadis.
 1. Tentang iman 73 bab sebanyak 1 hadis no: 2539.
 2. Tentang perpecahan umat nabi menjadi 73 golongan sebanyak 2 hadis no: 2564 & 2565.
 3. Tentang jarak bumi dan langit 73 tahun sebanyak 1 hadis no: 3242.
- b. Dalam Sunan Abu Daud ada 4 hadis.
 1. Tentang tahun terbunuhnya Ibnu Az-Zubair sebanyak 1 hadis no: 2321
 2. Tentang perpecahan umat nabi menjadi 73 golongan sebanyak 2 hadis no: 3980 & 3981.
 3. Tentang Jarak langit dan bumi 73 tahun sebanyak 1 hadis no: 4100.
- c. Dalam Sunan Ibnu Majah ada 4 hadis.
 1. Tentang riba melalui 73 pintu sebanyak 1 hadis no: 2266.
 2. Tentang perpecahan umat nabi menjadi 73 golongan sebanyak 3 hadis no: 3981, 3982 & 3983.
- d. Dalam Sunan Darimi ada 1 hadis.

Tentang perpecahan umat nabi menjadi 73 golongan hadis no: 2406.

- e. Dalam Musnad Ahmad ada 6 hadis.
 1. Tentang 73 surat yang telah di ambil Abdullah bin Mas'ud dari Rasul sebanyak 1 hadis no: 3711.
 2. Tentang perpecahan umat nabi menjadi 73 golongan sebanyak 3 hadis no: 8046, 12022 & 16329.
 3. Tentang iman 73 cabang sebanyak 2 hadis no: 9371 & 9372.
 4. Tentang 73 ayat ahzab yg sebanding dengan Baqarah sebanyak 1 hadis no: 20261.

Dari 18 hasil pencarian hadis tersebut yang memuat tentang perpecahan umat Islam menjadi 73 golongan terdapat hanya pada 11 hadis yaitu: 1) Dalam Sunan Tirmizi 2 hadis. 2. Dalam Sunan Abu Daud 2 hadis. 3. Dalam Sunan Ibnu Majah 3 hadis. 4. Dalam Sunan Ahmad 3 hadis. dan 5. Dalam Sunan Darimi 1 hadis.

Tahap selanjutnya penulis mencoba melanjutkan pencarian hadis terkait dengan kata kunci tambahan "terpecah" maka penulis menemukan kembali 2 hadis terkait yang menyatakan terpecah menjadi tujuh puluh dua kelompok terdapat dalam Musnad Ahmad sebanyak 2 hadis no: 11763 & 12022.

Keseluruhan hadis tentang perpecahan umat Islam, terdapat 9 hadis yang menyatakan umat Nabi terpecah hingga 73 kelompok, dan 2 hadis yang menyatakan umat Nabi terpecah menjadi 72 kelompok. Namun hanya 7 hadis dari 11 hadis yang sampai menjelaskan bahwa hanya satu kelompok yang selamat dari api neraka, sedangkan 4 teks hadis lainnya berhenti pada teks terpecah umat Nabi menjadi 73 golongan. Mayoritas hadis menyatakan satu kelompok tersebut yaitu **الجماعة**, dan 1 hadis menyebutkan bahwa 1 kelompok tersebut adalah **أنا عليه وأصحابي**.

Identifikasi Hadis yang Relevan

Beberapa ini adalah teks-teks hadis yang relevan dengan terpecahnya umat Nabi, dapat penulis identifikasi sebagai berikut:

Hadis Riwayat Imam Tirmidzi

1- الترمذي ٢٥٦٤:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ أَبُو عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفَرَّقَتِ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

2- الترمذي ٢٥٦٥:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَبْدِ

الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ الْأَفْرِيقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَدَّثُوا النَّعْلَ بِالنَّعْلِ حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَالَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفَرَّقَتِ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مُفَسَّرٌ لَا نَعْرِفُهُ مِثْلَ هَذَا إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.

Hadis Riwayat Abu Dawud

أبي داود ٣٩٨٠:

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ بَقِيَّةٍ عَنْ خَالِدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

Hadis Riwayat Imam Ibnu Majah

1- ابن ماجه ٣٩٨١:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

2- ابن ماجه ٣٩٨٢:

حَدَّثَنَا عَمْرٍو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدٍ بِنْ كَثِيرٍ بِنْ دِينَارٍ الْحَمَصِيُّ حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى

وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَهَلَكْتَ سَبْعُونَ فِرْقَةً
وَحَلَصَتْ فِرْقَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ
عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَتَهْلِكُ إِحْدَى
وَسَبْعِينَ وَتَخْلُصُ فِرْقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
مَنْ تِلْكَ الْفِرْقَةُ قَالَ الْجَمَاعَةُ الْجَمَاعَةُ.

4- أحمد ١٦٣٢٩:

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ قَالَ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ قَالَ
حَدَّثَنِي أَزْهَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهُوزَنِيُّ قَالَ أَبُو
الْمُغِيرَةِ فِي مَوْضِعٍ آخَرَ الْحَرَاذِيُّ عَنْ أَبِي
عَامِرٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ لُحَيْقَالٍ حَجَجْنَا مَعَ
مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ فَلَمَّا قَدِمْنَا مَكَّةَ قَامَ
حِينَ صَلَّى صَلَاةَ الظُّهْرِ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَهْلَ
الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي بَيْنِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ
وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى
ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً يَعْنِي الْأَهْوَاءَ كُلَّهَا فِي
النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ وَإِنَّهُ
سَيُخْرَجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ
الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا
يَبْقَى مِنْهُ عِزٌّ وَلَا مَفْصَلٌ إِلَّا دَخَلَهُ وَاللَّهُ يَا
مَعْشَرَ الْعَرَبِ لَئِنْ لَمْ تَقُومُوا بِمَا جَاءَ بِهِ
نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنُوكُمْ مِنَ
النَّاسِ آخَرَى أَنْ لَا يَقُومَ بِهِ.

Hadis Riwayat Imam Darimi

الدارمي ٢٤٠٦:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنِي
أَزْهَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهُوزَنِيُّ عَنْ أَبِي عَامِرٍ هُوَ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ لُحَيْقَالٍ الْهُوزَنِيُّ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي
سُفْيَانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ
فِينَا فَقَالَ أَلَا إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ
افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ
سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ اثْنَتَانِ وَسَبْعُونَ
فِي النَّارِ وَوَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ
الْحَرَّازُ قَبِيلَةٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ.

إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ
وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتْ النَّصَارَى عَلَى
ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَأِحْدَى وَسَبْعُونَ فِي
النَّارِ وَوَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ
بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ
فِرْقَةً وَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي
النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ
الْجَمَاعَةُ.

3- ابن ماجه ٣٩٨٣: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو
حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَنِي
إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً
وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ
فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ
الْجَمَاعَةُ.

Hadis Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

1- أحمد ٨٠٤٦:

وَبِإِسْنَادِهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَرَقَتْ الْيَهُودُ
عَلَى إِحْدَى أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

2- أحمد ١١٧٦٣:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي
الْمَاجِشُونَ عَنْ صَدَقَةَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ
النَّمِيرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ
قَدْ افْتَرَقَتْ عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَأَنْتُمْ
تَفْتَرِقُونَ عَلَى مِنْهَا كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا
فِرْقَةً.

3- أحمد ١٢٠٢٢:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ
يَزِيدَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هَلَالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ
مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى إِحْدَى

Skema Salah Satu Sanad Hadis

Berdasarkan profil perawi dan penilaian para ulama kritikus hadis, sebagaimana tabel di atas, bahwa hadis tentang *perpecahan umat islam menjadi tujuh puluh tiga golongan*, telah memenuhi persyaratan dan kriteria hadis, yaitu sanad bersambung (*ittishal al-sanad*); perawi yang adil dan perawinya mayoritas dhabit, namun salah satu perawinya memiliki hapalan yang buruk (Azhar bin 'Abdullah bin Jami'); tidak *syadz* (janggal); dan tidak *'illat* (cacat). Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut hanya berkualitas *hasan*.

Hadis ini awalnya kualitasnya Hasan li Dzatihi (Namun kualitas hadis ini bisa meningkat menjadi Sahih li ghairih karena didukung sanad lain yang lebih tinggi kualitasnya atau minimal sama), sebagaimana dipaparkan diatas, hadis ini sampai ke Abu Daud dengan melalui 3 versi sanad. Sedangkan dari kehujahannya ini termasuk hadis Maqbul (diterima sebagai dasar agama dan hujjah hukum)

Pembahasan

Hadis tentang perpecahan umat Islam ini dengan varian 12 hadis ini (Abu Daud 2 hadis, Tirmizi 2 hadis, Ibnu Majah 3 hadis, Ahmad 4 hadis dan

darimi 1 Hadis) menggambarkan perpecahan umat Islam hingga 73 kelompok. Hadis yang bisa dijadikan hujjah ini menimbulkan pertanyaan peneliti, apakah benar umat Islam terpecah menjadi tujuh puluh tiga?

Jika kita amati beberapa hadis Nabi yang didalamnya memuat angka 73, bilangan 73 merupakan bilangan yang di gunakan Nabi untuk menggambarkan jarak bumi dan langit, cabang-cabang iman dan juga dalam hal riba. Dapat disimpulkan bahwa angka 73 ini merupakan lambang bilangan yang terbanyak pada masa itu, hal ini bisa kita simpulkan dari hadis nabi tentang pahala membaca 73 ayat dari surat Al-Ahzab sebanding dengan membaca surat Al-Baqarah yang merupakan surat yang jumlah ayatnya terbanyak dalam Al-Qur'an (286 ayat). Selain itu terdapat hadis Nabi yang menggambarkan jarak antara bumi dan langit sejauh 73 tahun, jarak ini untuk menggambarkan jauhnya Jarak antara bumi dan langit sehingga tidak mudah untuk manusia mencapai langit.

Dalam hadis nabi tentang iftiraq (perpecahan umat) yang menggambarkan umat Islam akan terpecah lebih banyak dari umat-umat lainnya, apakah jumlahnya pasti 73 atau tidak bukan yang perlu di perdebatkan,

namun di baca sebagai lebih banyak terpecah dari umat-umat sebelumnya. Namun dalam semua hadis nabi ini, tidak merujuk kelompok mana yang selamat, hanya kelompok yang mengikuti Nabi (Al-Jama'ah atau kelompok yang bersama Nabi dan para Sahabat Nabi), yaitu kelompok yang berpedoman pada apa yang di tinggalkan Nabi yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Bahkan ditambahkan dalam keterangan beberapa hadis Nabi, bahwa umat Islam yang mengikuti nafsunya, termasuk nafsu untuk merasa benar sendiri, merupakan umat yang tidak selamat.

Konsep Umum Tentang Iftiraq, Jama'ah dan Umat

Sebelum kita memahami lebih lanjut hadis ini perlu terlebih dulu kita bahas beberapa konsep umum yang penting dalam hadis tersebut yaitu iftiraq, Jama'ah dan Umat.

a. Iftiraq (Perpecahan)

Kata *al-firqah* atau *at-tafarruq* di dalam Alqur'an memiliki berbagai macam makna seperti; terpecah, bercerai berai atau terpecah belah terkait dengan perbedaan di dalam akidah setelah ada penjelasan (*al-bayyinât*):

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat" (QS Ali Imran [3]: 105).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ

Artinya: "Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata" (QS al-Bayyinah [98]: 4).

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَأَنتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat" (QS al-An'am [6]: 159).

Dapat disimpulkan kata iftiraq/farqu/tafarruq di tujukan untuk umat beragama yang setelah ada syara yang datang pada mereka, masih juga berselisih. Dengan kata lain jika ada perselisihan yang bukan berdasarkan pada

perbedaan apa yang mereka yakini, di keluarkan dari konteks ini.

b. Al-Jama'ah (Pengikut Nabi)

Al-jama'ah di sini di dalam hadits-hadits Nabi digunakan untuk menyebut jamaah kaum Muslim (*jamâ'ah al-muslimîn*) masyarakat yang tegak berdasarkan akidah islamiah. Sebagaimana hadis Nabi:

صحيح مسلم ٣٤٣٧: وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ غِيلَانَ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ زِيَادِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ ثُمَّ مَاتَ مِثْلَ مِثْلَةِ جَاهِلِيَّةٍ وَمَنْ قُتِلَ تَحْتَ رَايَةٍ عَمِيَّةٍ يَغْضِبُ لِلْعَصْبَةِ وَيُقَاتِلُ لِلْعَصْبَةِ فَلَيْسَ مِنْ أُمَّتِي وَمَنْ خَرَجَ مِنْ أُمَّتِي عَلَى أُمَّتِي يَضْرِبُ بَرَّهَا وَفَاجِرَهَا لَا يَتَحَاشَى مِنْ مُؤْمِنِهَا وَلَا يَفِي بِذِي عَهْدِهَا فَلَيْسَ مِنِّي وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ غِيلَانَ بْنِ جَرِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ أَمَّا ابْنُ الْمُثَنَّى فَلَمْ يَذْكُرِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَدِيثِ وَأَمَّا ابْنُ بَشَّارٍ فَقَالَ فِي رَوَايَتِهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْحَوِ حَدِيثَهُمْ

Artinya: Shahih Muslim 3437: Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun dari Ghailan bin Jarir dari Ziyad bin Riyah dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa keluar dari keta'atan dan memisahkan diri dari Jama'ah kemudian dia mati, maka matinya seperti mati jahiliyah. Barangsiapa terbunuh di bawah bendera kefanatikan, balas dendam karena kefanatikan, dan berperang karena kebangsaan, maka dia tidak termasuk dari ummatku. Dan

barangsiapa keluar dari ummatku lalu (menyerang) ummatku dan membunuh orang yang baik maupun yang fajir, dan tidak memperdulikan orang mukminnya serta tidak pernah mengindahkan janji yang telah dibuatnya, maka dia tidak termasuk dari golonganku." Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basyar keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ghailan bin Jarir dengan isnad ini, namun dalam hadits Ibnu Mutsanna tidak disebutkan, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Basyar dia menyebutkan, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda...sebagaimana hadits mereka."

Di dalam hadits ini, Nabi saw menjelaskan bahwa jama'ah adalah kelompok yang bersama Nabi (umat Nabi) jika meninggalkan umat Nabi maka dia bukanlah golongan Nabi. Orang keluar dari ketaatan dan memisahkan dari (*mufâriqu*) jamaah, sehingga jama'ah dipahami sebagai umat yang taat.

Dalam Hadis lain

سنن الترمذي ١٣٢٢: حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ النَّيْبِ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ وَعَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Sunan Tirmidzi 1322: Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah

menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan aku adalah utusan Allah kecuali salah satu dari tiga orang: Orang tua yang berzina, jiwa dibalas dengan jiwa (orang yang membunuh orang lain), dan orang yang murtad dari agamanya memisahkan diri dari jama'ah muslimin." Ia mengatakan: Dalam hal ini ada hadits serupa dari Utsman, A'isyah dan Ibnu Abbas. Abu 'Isa berkata: Hadits Ibnu Mas'ud adalah hadits shahih.

Hadis yang kedua inipun memahami jama'ah sebagai umat muslim sehingga orang murtad adalah yang keluar dari umat muslim.

Hadis yang berbeda dari hadis lainnya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmizi dengan nomor penggalan 2565, menyebutkan bahwa kelompok yang selamat dari api neraka adalah kelompok yang bersama Nabi dan para sahabat Nabi (*maa anaa alaihi wa ash haabi*). Dapat disimpulkan bahwa dalam riwayat hadis ini teks *jama'ah* menjadi *maa anaa alaihi wa ash haabi* sehingga kita bisa menafsirkan juga kata *jama'ah* dengan kelompok orang-orang yang mengikuti Nabi dan para Sahabat Nabi. Oleh karena itu selama orang berpegang kepada ajaran Islam yang ditinggalkan Nabi serta mengikuti Nabi dan para sahabatnya,

merupakan kelompok yang selamat, hadis Nabi ini tidak menyebut nama suatu kelompok saja, namun memiliki makna umu sebagai satu kriteria yang menjadi kelompok yang selamat dari Neraka.

c. Umat

Dalam beberapa hadis Nabi terkait perpecahan umat Islam menjadi 73 kelompok terdapat beberapa sinonim kata untuk menggambarkan umat yang terpecah yaitu:

«أُمَّتِي وَتَفْتَرِقُ»
«الْأُمَّةُ هَذِهِ وَتَفْتَرِقُ»
«سَتَفْتَرِقُ الْمِلَّةَ هَذِهِ وَإِنَّ»

"dan umatku terpecah",

"dan umat ini terpecah",

"dan bahwa millah ini akan terpecah".

Kata umatku, umat ini atau millah ini dalam hadis-hadis nabi merujuk pada umat Islam yang mengimani agama Islam setelah datangnya kenabian Muhammad SAW dengan kata lain kaum muslimin. Nabi menambahkan "ya" mutakallim wahdah atau kata tunjuk dekat "ini" setelah atau mengiringi kata umat atau millah sebagai penjasar umat atau millah yang dekat dengan Nabi. Hadis-hadis ini menggambarkan bahwa Nabi memahami bahwa umat Nabi Muhammad yang datang setelah umat-

umat sebelumnya, juga akan mengalami hal yang sama, akan mengalami perpecahan, bahkan lebih banyak dari umat-umat sebelumnya. Hal ini bukan suatu hal yang dapat dihindarkan namun sudah diperkirakan, hal ini sejalan dengan semakin berkembangnya umat nabi, maka akan semakin banyak keragaman yang muncul. Selama kamu adalah umatnya Nabi, maka kamu punya kesempatan untuk keluar dari api Neraka. Bukan ukuran/pandangan orang lain yang menentukan kamu masuk atau keluar dari neraka, melainkan kedekatanmu dengan Nabi dalam artian kedekatan mu dalam menjalankan syariat yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad.

Pemahaman Hadis Tentang Perpecahan Umat Islam

Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dengan nomor panggil 3981, setelah kita takhrijkan dengan bantuan aplikasi *hadissoft* dan *ensiklopedia 9 Kitab*, memiliki 3 jalur sanad yang ketiga jalurnya merupakan sanad yang tersambung hingga Nabi Muhammad SAW. Disisi lain terdapat beberapa riwayat hadis Nabi yang senada dengan itu yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (no. 3980), Imam At-Tirmidzi (no. 2539), Imam

Ibnu Majah (no. 3981 & 3982, Imam Ahmad (no. 8046, 12022 & 1639) dan Imam Darimi (no. 2406).

Namun jika kita lihat teks lengkap hadis tersebut diatas, mayoritas peneliti hanya berhenti pada kata "*Al-Jama'ah*". Kalimat berikutnya:

رَادَ ابْنُ يَحْيَى وَعَمَرُو فِي حَدِيثَيْهِمَا وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ وَقَالَ عَمَرُو الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصِلٌ إِلَّا دَخَلَهُ

Artinya: Ibnu Yahya dan Amru menambahkan dalam hadits keduanya: "Sesungguhnya akan keluar dari umatku beberapa kaum yang mengikuti hawa nafsunya seperti anjing mengikuti tuannya." Amru berkata: "Seekor anjing dengan tuannya, yang jika ada tulang bersamanya pasti dia akan mengikutinya."

Tambahan itu cenderung diabaikan oleh para peneliti lain, mungkin mereka menganggap poin tersebut hanya tambahan yang tidak penting. Padahal jika di tulis secara lengkap, akan muncul pemahaman bahwa sebagian umat muslim akan keluar dari umat nabi juga yaitu, kelompok yang mengikuti hawa nafsunya. Bisa kita katakan bahwa umat Islam yang terlalu fanatik kebenaran kelompoknya, sehingga mengikuti keinginan egoisnya (baca nafsu) untuk dikatakan yang benar dan kelompok yang selamat, sama dengan kategori pengikut hawa nafsu. Mungkin akan

berbeda perilaku maupun pemahamannya jika hadis tersebut sampai secara komprehensif.

Hal yang perlu diantisipasi bahwa sikap fanatik atas kebenaran kelompoknya yang menjadi muara konflik internal umat Islam, dapat berlanjut menjadi perjuangan atas klaim kebenaran kelompok, sehingga kompromi dan toleransi dianggap salah satu bentuk yang melemahkan keyakinan atau bahkan pengkhianatan. Konflikpun mulai mencampuradukkan kepentingan pribadi atau kelompok dengan kehendak Tuhan sehingga menjadi irrasional. *"Pada dasarnya suatu kelompok sosial ingin menjaga identitasnya agar tetap murni dan menolak yang berbeda, kehadiran pihak yang berbeda mengancam diri saya".*⁶

Ketika suatu klaim kebenaran muncul logikanya yang lain harus disalahkan. Jika apa yang saya yakini benar maka yang lain harus menjadi salah, jika tidak maka kebenaran saya menjadi diragukan. Logika klaim kebenaran ini seakan lupa bahwa Allah SWT lah pemilik kebenaran. Semua manusia berusaha untuk menuju kebenaran ilahiyah dari sudut pandang

dan pengetahuannya, jika terdapat perbedaan antara sesama muslim, maka Alqur'an telah mengajarkan bagaimana menyikapi perbedaan ataupun perselisihan dalam Islam.

Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 10, merupakan salah satu pedoman yang mengajarkan kita bagaimana seharusnya menyikapi perbedaan yang ada.

أَخَوَيْكُمْ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ وَتُفَوَّزُوا

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS Al-Hujurat [49]: 10).

Dalam tafsir ringkas Kementerian Agama di jelaskan bahwa: Ayat sebelumnya (ayat 9) menjelaskan perlunya melakukan perdamaian antara dua kelompok orang mukmin yang berperang. Hal itu perlu dilakukan sebab sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, sebab mereka itu satu dalam keimanan, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang sedang berselisih atau bertikai satu sama lain dan bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya antara lain mendamaikan kedua golongan yang saling bermusuhan itu agar kamu mendapat rahmat persudaraan dan persatuan.

⁶ Haryatmoko, *Dominasi penuh Muslimat; akar kekerasan dan diskriminasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 83.

Memang Nabi Muhammad sudah mengingatkan umat Islam dalam hadis tersebut bahwa umat Islam akan terbagi 73 golongan, lebih banyak dari umat yahudi maupun umat Nasrani, dan hanya satu golongan yang selamat, dalam artian yang mengikuti Nabi dan sahabat dan berpegang teguh pada Alqur'an dan hadits.

Hadis-hadis tentang perpecahan tersebut tidak menyebutkan kelompok mana yang selamat dari neraka, hanya menyebutkan kriteria yang akan selamat dari neraka dan kriteria yang akan masuk neraka. Selama mengikuti Nabi dan berpegang pada apa yang di tinggalkan Nabi maka akan semakin jauh dari Neraka, jika kamu mengikuti hawa nafsu maka kamu akan semakin dekat dengan api Neraka. Hadis Nabi ini dan beberapa hadis yang terkait tidak satupun yang mengatakan bahwa perbedaan untuk di konflikkan, karena bukan konflik yang dijadikan solusi perbedaan melainkan berdamai dalam artian dapat didiskusikan untuk memperkuat keberagamaan dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Konflik umat beragama ini akan subur, ketika ada klaim sebagai kelompok yang satu yang selamat. Meskipun di satu sisi klaim kebenaran

(*truth-claim*) merupakan sesuatu yang alami atau natural dalam umat beragama, karena itu hadir sebagai saluran emosional keagamaan seseorang. Umat beragama tidak bisa dilepas dari emosional keagamaannya, karena itu merupakan jati diri dari agama itu sendiri. "*The (truth) claim is essential to religion. For the religious assertion is not merely one among a multitude of propositions, but necessarily unique and exclusive.*"⁷ Namun kebenaran atas pembenaran beragama suatu kelompok Islam dengan menyalahkan kelompok lain bukanlah suatu yang dapat di kategorikan dalam hal ini. Karena emosi merasa kelompok yang paling benar maka yang lain harus disalahkan malah membawa jatuh ke kelompok pengikut hawa nafsu yang juga dalam hadis Nabi tersebut masuk dalam kategori yang masuk Neraka.

Simpulan

Hadis yang sering jadikan sandaran munculnya perpecahan dalam Islam ini, merupakan hadis *Hasan Lizatihi* (*yang meningkat menjadi Shahih Lighairihi*). Dari sisi kejujuran hadis ini dapat

⁷ Al-Fereqe, Ismael R., 1986, "Meta-Religion: Towards A Critical World Theology", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 3, No. 1, September, 1986: xxx

diterima (makbul). Hadis yang diriwayatkan Abu Daud 3981 bahkan memiliki 3 mata rantai sanad yang kesemuanya merupakan sanad yang tersambung hingga Nabi Muhammad, bahkan ketiga sanad yang ada berdasarkan kondisi perawinya di katakana sebagai hadis Hasan.

Dari tekstual hadis tersebut dapat dikatakan bahwa perpecahan umat Islam sudah di sampaikan oleh Nabi tidak dapat di elakkan dan pasti terjadi. Apakah perpecahan itu hingga 73 kelompok atau bukan, bukanlah hal yang harus di perdebatkan, melainkan dipahami bahwa, semakin banyak umat Nabi maka semakin banyak terpecah, sebagai mana simbol bilangan 73 yang identik dengan bilangan yang banyak. Selain itu hadis ini tidak menyebutkan nama kelompok yang selamat hanya memberikan kriteria umum kelompok yang akan jauh dari api neraka yaitu tang mengikuti Nabi, dalam kelompok yang semakin dekat dengan api neraka yaitu pengikut hawa nafsu.

Namun, masih ada pekerjaan rumah yang ditinggalkan Nabi kepada umatnya, bagaimana umat menyikapi berbagai perbedaan yang ada berdasarkan apa yang telah diwariskan Nabi yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Nabi beberapa kali mengingatkan bahwa umat muslim itu bersaudara sejalan dengan QS. Hujurat

ayat 10. Sehingga umat Islam haruslah lebih menjunjung ukhuwah dari pada memperdebatkan perbedaan. Jangan menjadikan sebagai sandaran klaim kebenaran jika kita tidak memahami Islam secara komprehensif.

Hadis ini seharusnya **tidak dibaca** sebagai hadis yang menjadi landasan klaim kebenaran suatu kelompok dan menyalahkan yang lain, melainkan harus dipahami sebagai gambaran yang diberikan Nabi bahwa umat Islam akan terpecah lebih banyak dari umat-umat sebelumnya, oleh karena itu perbedaan atau perpecahan tidak dapat dielakkan. Selama berpegang pada apa yang diajarkan Nabi maka akan terhindar dari neraka, selama mengikuti hawa nafsu makan akan semakin dekat ke neraka. (SMI/UIN/2022).

Referensi

1. Al-Fereqe, Ismael R., "Meta-Religion: Towards A Critical World Theology", *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 3, No. 1, September, 1986.
2. Dewi, E., & Januar, E., "A Comprehension Transfer of Wahabiyah in Recitation System", *Jurnal: Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, no. 4, 2019: 35-52.
3. Fadlullah, M. E., "Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah dalam Perspektif Said Aqil Siradj", *Jurnal: Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3, no.1,

- 2018: 33-43.
4. Farida, U., "Membincang Kembali Ahlussunnah Wa al-Jamaah: Pemaknaan dan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin", *Jurnal: Fikrah*, 2, no. 1, 2014.
 5. Haryatmoko, *Dominasi penuh Muslihat; akar kekerasan dan diskriminasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
 6. Muhammaddin, M., "Manhaj Salafiyah". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 14, no. 2, 2013: 147-161.
 7. Sari, S. D., "Cinta tanah air dan Salafus Shalih". *Prosiding: Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598, 5973*, 2017.
 8. Wahidin, A., "Ahlussunnah wal jama'ah dalam tinjauan hadis iftiraq", *Jurnal: Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2, no. 03, 2017: 123-145.
 9. Widyadara, R. T., "Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia", *Jurnal: Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 11, no. 2, 2015: 103-120.
 10. Aplikasi *Ensiklopedia 9 hadis*, pengembang Lidwa Pusaka, Saltanera, di download dan diinstal 18 November 2022 melalui google play store.
 11. Aplikasi *Hadistssoft*, di download dan diinstal 30 November 2022 melalui [Setup HaditsSoft : Home Sweet Home : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive](#).